

**ANALISIS PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM PADA  
SEKOLAH BERASRAMA ( Sebuah Tinjauan Multi Perspektif )**

**Ridhatullah Assya'bani**  
Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai  
[rassyabani@gmail.com](mailto:rassyabani@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji dinamika pendidikan keagamaan Islam di sekolah berasrama (boarding school) dari perspektif psikologis dengan pendekatan multi-teori. Sekolah berasrama memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius, spiritualitas, dan intelektualitas siswa melalui sistem pembelajaran dan kehidupan kolektif yang terintegrasi. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses pendidikan keagamaan berinteraksi dengan perkembangan psikologis siswa, serta menelaah efektivitas metode dan lingkungan pendidikan berbasis Islam melalui lensa teori psikologi modern dan klasik. Melalui teori konstruktivisme dan perkembangan kognitif, dijelaskan bahwa pembelajaran agama terjadi secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi personal. Teori pembelajaran sosial Bandura menyoroti pentingnya observasi, pemodelan, dan self-efficacy dalam membentuk perilaku religius. Sementara itu, teori motivasi Maslow, Deci, dan Ryan memperlihatkan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar, rasa keterhubungan, dan otonomi siswa memengaruhi motivasi spiritual mereka. Pendekatan psikologi Islam melalui pemikiran Ibn Sina dan Ibn Khaldun turut memberikan kerangka holistik. Ibn Sina menekankan integrasi dimensi rasional, emosional, dan spiritual dalam pembentukan jiwa religius, sedangkan Ibn Khaldun, melalui konsep asabiyyah, menekankan pentingnya solidaritas kelompok dalam memperkuat identitas keagamaan dan kohesi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di sekolah berasrama efektif dalam membentuk karakter dan keimanan siswa secara menyeluruh, asalkan didukung oleh pendekatan pedagogis yang adaptif dan lingkungan sosial yang kondusif. Studi ini merekomendasikan integrasi pendekatan psikologis dalam desain kurikulum keagamaan sebagai strategi untuk memperkuat pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas.

**Kata kunci:** pendidikan Islam, psikologi pendidikan, boarding school, siswa, motivasi, konstruktivisme, asabiyyah

**PENDAHULUAN**

Di tengah krisis moral yang melanda generasi muda saat ini, sekolah berasrama menjadi alternatif bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang lebih holistik. Lingkungan yang terintegrasi antara pendidikan akademik dan keagamaan diharapkan dapat membentuk karakter religius yang kuat pada siswa. Analisis psikologis dalam pendidikan keagamaan Islam pada

sekolah berasrama sangat penting untuk memahami dinamika psikososial siswa serta efektivitas metode pendidikan yang diterapkan.

Sekolah berasrama, atau yang sering dikenal sebagai boarding school, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Sistem pendidikan di sekolah berasrama menekankan pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan pembelajaran intensif terhadap ajaran agama. Dalam lingkungan ini, interaksi antara siswa dan guru, serta sesama siswa, tidak terbatas pada waktu belajar formal saja, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat sekolah berasrama menjadi salah satu institusi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara komprehensif.

Pendidikan keagamaan yang diajarkan di sekolah berasrama tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan juga berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa secara holistik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan keagamaan ini berinteraksi dengan aspek psikologis siswa. Melalui pendekatan psikologis, kita dapat menganalisis pengaruh lingkungan berasrama terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual para siswa. Beberapa teori psikologi, seperti Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Konstruktivisme, dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa membangun pemahaman mereka terhadap ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari di asrama. Selain itu, teori kecerdasan spiritual juga relevan dalam menggali aspek kejiwaan siswa yang berkaitan dengan makna hidup dan pencarian spiritualitas dalam ajaran Islam.

Analisis psikologis dalam pendidikan keagamaan Islam pada sekolah berasrama (boarding school) ini merupakan tema yang semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Sekolah berasrama di Indonesia, khususnya yang berbasis Islam, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai agama. Sekolah berasrama memiliki tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah reguler dalam hal pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian

Pendidikan karakter dalam konteks boarding school sangat penting untuk membentuk perilaku dan sikap siswa. Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan dzikir, siswa diajarkan untuk menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Sekolah Berasrama

Sekolah berasrama, atau yang sering dikenal dengan istilah boarding school, merupakan institusi pendidikan yang menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Konsep ini mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pengasuhan, membentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuryahman, sekolah berasrama memungkinkan pembentukan lingkungan yang terkendali dan kondusif untuk mendukung proses belajar-mengajar serta perkembangan karakter peserta didik.<sup>1</sup>

Dalam praktiknya, sekolah berasrama memiliki ciri khas berupa kehidupan komunal di asrama yang mencakup pengawasan langsung dari pendidik atau pembina. Para siswa menjalani jadwal harian yang telah diatur dengan rinci, meliputi kegiatan belajar formal, pengembangan keterampilan, ibadah, hingga aktivitas sosial. Keberadaan sistem ini menciptakan rutinitas yang teratur dan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kedisiplinan serta kemandirian. Berdasarkan temuan dari Shaffer dan Kipp, pengelolaan lingkungan yang terstruktur di sekolah berasrama mampu meminimalisasi pengaruh negatif dari lingkungan luar yang tidak kondusif.<sup>2</sup>

Manfaat sekolah berasrama dapat dirasakan dalam berbagai aspek. Pertama, dari sisi pendidikan, sistem ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran tanpa gangguan dari lingkungan eksternal. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dan pendampingan intensif, siswa dapat mencapai hasil akademik yang lebih baik. Kedua, dari perspektif perkembangan psikososial, sekolah berasrama mendukung pembentukan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan empati melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. Siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas pribadi, seperti menjaga kebersihan kamar atau mengatur waktu. Ketiga, sekolah berasrama juga memberikan dukungan spiritual, terutama di sekolah berbasis agama, di mana kegiatan keagamaan menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh

---

<sup>1</sup> M. Nuryahman, dkk, Pengembangan Model Boarding School Dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah, dalam *Manarul Qur'an*, Volume. 18. No. 2. Desember 2018

<sup>2</sup> Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2014). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. Cengage Learning. 113

Gunawan bahwa lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dapat memperkuat karakter moral siswa.<sup>3</sup>

Namun, dinamika yang terjadi di sekolah berasrama juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu isu yang sering muncul adalah adaptasi siswa baru terhadap kehidupan asrama. Proses ini kerap menjadi tantangan emosional, terutama bagi siswa yang belum terbiasa jauh dari keluarga. Biasanya siswa baru memerlukan waktu sekitar tiga hingga enam bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama, yang mencakup kebiasaan hidup mandiri, disiplin, dan interaksi sosial.

Selain itu, hubungan antara siswa dan pendidik atau pembina juga memainkan peran penting dalam keberhasilan sistem ini. Ketegangan dapat terjadi jika pendidik tidak mampu memahami kebutuhan individu siswa, sehingga menimbulkan stres atau tekanan. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang holistik sangat diperlukan, seperti yang diungkapkan oleh Bronfenbrenner dalam teorinya tentang ekologi perkembangan manusia. Ia menekankan bahwa lingkungan pendidikan harus mendukung tidak hanya aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial siswa.<sup>4</sup>

Fenomena lain yang sering ditemukan adalah perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa yang tinggal dalam satu asrama. Keberagaman ini, meskipun memberikan peluang untuk belajar tentang toleransi dan inklusivitas, juga berpotensi menimbulkan konflik. Interaksi dalam lingkungan multikultural memerlukan pendekatan komunikasi yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun harmoni.

Kendati demikian, sekolah berasrama tetap menjadi pilihan populer di berbagai negara, termasuk Indonesia, terutama di kalangan masyarakat yang menginginkan pendidikan berbasis nilai moral dan spiritual. Di Indonesia, banyak sekolah berasrama berbasis agama Islam yang dikenal sebagai pesantren. Model pendidikan ini menggabungkan pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Siswa yang lulus dari pesantren memiliki tingkat resiliensi

---

<sup>3</sup> Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta. 89

<sup>4</sup> Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. 156

dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dari sekolah non-berasrama.<sup>5</sup>

Dengan demikian sekolah berasrama menawarkan peluang yang besar untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa dalam lingkungan yang terstruktur. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti adaptasi siswa dan pengelolaan keberagaman, manfaat yang dihasilkan jauh lebih besar. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik, sekolah berasrama mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang tinggi. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan sistem ini, sehingga dapat menjawab kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks di masa depan.

### **Analisis Psikologis dalam Pendidikan Keagamaan Islam Pada Sekolah Berasrama**

Pendidikan Islam di sekolah berasrama telah lama menjadi wahana pembentukan karakter, spiritualitas, dan intelektualitas siswa. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan memainkan peran strategis sebagai medium pembentukan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya berakar pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga meresap ke dalam dimensi psikologis. Dinamika kehidupan di sekolah berasrama, dengan segala kompleksitas interaksi sosial, tantangan adaptasi, dan proses internalisasi nilai, menjadi latar ideal untuk mengeksplorasi bagaimana teori-teori psikologi dapat memberikan perspektif yang mendalam terhadap pendidikan keagamaan Islam.<sup>6</sup>

Pendekatan psikologis dalam analisis pendidikan keagamaan menawarkan cara baru untuk memahami bagaimana individu, khususnya siswa, merespons dan menginternalisasi ajaran agama dalam konteks berasrama. Teori psikologi Konstruktivisme, misalnya, menyoroti bagaimana siswa membangun pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan melalui proses aktif dalam lingkungan sosial dan pendidikan mereka. Konstruktivisme memandang bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif, melainkan hasil interaksi kompleks antara pengalaman individu dan konteks sosial di mana mereka berada.<sup>7</sup> Dalam hal ini, pendidikan keagamaan

---

<sup>5</sup> Andi Ahsanul Padli, dkk, Adversity Quotient (Ketahananmalangan) Siswa Madrasah Tsanawiyah Ditinjau dari Tinggal Asrama dan Non Asrama, dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, January – April 2024

<sup>6</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press. 84-91

<sup>7</sup> Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books. 15-22

yang disampaikan di sekolah berasrama tidak hanya diterima secara mentah, tetapi melalui proses penafsiran, refleksi, dan penyesuaian dengan pengalaman pribadi.

Di sisi lain, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyoroti pentingnya pengamatan dan peniruan dalam pembentukan perilaku.<sup>8</sup> Dalam kehidupan berasrama, interaksi intens antara siswa, guru, dan teman sebaya menciptakan ruang yang kaya untuk belajar melalui observasi. Pendidikan keagamaan yang disampaikan oleh ustaz atau figur panutan lainnya sering kali menjadi model yang diinternalisasi oleh siswa melalui proses imitasi dan identifikasi. Bandura juga menekankan pentingnya self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuan diri, yang dapat diperkuat melalui pengalaman keberhasilan kecil dalam menjalankan nilai-nilai agama.<sup>9</sup> Hal ini relevan dalam konteks pembinaan keagamaan di sekolah berasrama, di mana motivasi dan dukungan lingkungan sosial berperan besar dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Selain itu, teori motivasi memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika psikologis dalam kehidupan berasrama. Abraham Maslow, dengan hierarki kebutuhannya, menempatkan kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan sebagai fondasi bagi individu untuk mencapai aktualisasi diri.<sup>10</sup> Di sekolah berasrama, kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui suasana yang mendukung, hubungan sosial yang harmonis, dan pengakuan atas prestasi atau usaha siswa dalam mempelajari nilai-nilai agama. Sementara itu, teori motivasi Deci dan Ryan yang berfokus pada kebutuhan dasar manusia akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan menawarkan perspektif tambahan.<sup>11</sup> Dalam konteks berasrama, kebebasan untuk mengeksplorasi pemahaman keagamaan, dukungan dari teman sebaya, serta pengakuan atas upaya individu berkontribusi pada motivasi intrinsik yang kuat dalam menjalankan ajaran agama.

Menariknya, perspektif psikologi Islam juga memberikan wawasan yang tak kalah penting dalam menganalisis pendidikan keagamaan di sekolah berasrama. Ibn Sina, yang dikenal sebagai bapak psikologi Islam, menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik, psikologis, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian manusia.<sup>12</sup> Pemikiran ini

---

<sup>8</sup> Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 22-28

<sup>9</sup> Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman. 33-41

<sup>10</sup> Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row. 67-75

<sup>11</sup> Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67

<sup>12</sup> Nasr, S. H. (2007). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press. 132-136

relevan dalam konteks pendidikan berasrama, di mana pembinaan keagamaan sering kali mencakup upaya mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut. Ibn Sina juga menyoroti pentingnya peran lingkungan dalam membentuk karakter individu, yang sejalan dengan pandangan konstruktivisme dan pembelajaran sosial modern.

Sementara itu, Ibn Khaldun, dengan teori psikologi sosialnya, memberikan penekanan pada dinamika kelompok dan hubungan sosial dalam pembentukan individu. Kehidupan berasrama, dengan struktur komunitas yang erat, menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar tidak hanya dari teks-teks agama, tetapi juga dari interaksi sosial sehari-hari.<sup>13</sup> Dalam pandangan Ibn Khaldun, solidaritas kelompok (*asabiyyah*) memainkan peran penting dalam membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif, yang pada gilirannya memengaruhi cara siswa memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan.

Dengan menggabungkan berbagai teori psikologi ini, analisis pendidikan keagamaan di sekolah berasrama menjadi semakin kaya dan multidimensional. Konstruktivisme membantu kita memahami proses internalisasi nilai-nilai agama secara individual, sementara teori pembelajaran sosial dan psikologi sosial menyoroti pengaruh interaksi dan lingkungan sosial. Teori motivasi memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mendorong individu untuk menjalankan ajaran agama, sedangkan perspektif psikologi Islam menawarkan kerangka yang holistik dengan menempatkan dimensi spiritual sebagai pusat pembentukan kepribadian.

Secara keseluruhan, pendekatan psikologis ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan keagamaan disampaikan dan diterima, tetapi juga membantu mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memperkuat pembinaan keagamaan di sekolah berasrama. Melalui integrasi berbagai teori ini, diharapkan pendidikan keagamaan dapat menjadi lebih relevan, adaptif, dan inspiratif dalam membentuk generasi siswa yang berkarakter, berpengetahuan, dan berkeimanan kokoh.

### **1. Teori Psikologis Konstruktivisme**

Pembentukan pemahaman keagamaan di sekolah berasrama merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, yang melibatkan interaksi antara teori pendidikan, praktik keagamaan, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana siswa membangun pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif,

---

<sup>13</sup> Alatas, S. F. (2014). *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. New York: Routledge. 88-92

melainkan hasil dari konstruksi aktif individu melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi pribadi.<sup>14</sup>

Lingkungan sekolah berasrama menjadi ruang yang ideal untuk menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam keseharian, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama melalui teks, tetapi juga melalui praktik ritual ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian, dan puasa. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam.<sup>15</sup> Misalnya, pengalaman langsung dalam melaksanakan shalat berjamaah tidak hanya memberikan pemahaman teknis tentang tata cara ibadah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan nilai kebersamaan.

Interaksi sosial juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran keagamaan. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam sering kali lahir dari diskusi dan dialog. Diskusi antara siswa dan ustaz, atau bahkan antara sesama siswa, memungkinkan mereka untuk saling berbagi perspektif dan mengeksplorasi berbagai makna ajaran agama. Melalui proses ini, pemahaman kolektif terbentuk, yang memperkaya pandangan keagamaan siswa. Sebagai contoh, dialog tentang konsep sabar dalam Islam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas ketika didiskusikan dalam konteks pengalaman hidup masing-masing.

Penyampaian nilai melalui kisah merupakan pendekatan lain yang relevan dalam analisis pendidikan keagamaan. Jerome Bruner, seorang tokoh penting dalam teori konstruktivisme, menekankan peran narasi dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam di sekolah berasrama, kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam sering digunakan untuk menyampaikan ajaran moral. Kisah-kisah ini memberikan contoh konkret yang membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti pentingnya kejujuran, keberanian, dan kasih sayang.

Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) juga relevan untuk memahami peran ustaz dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan berasrama, ustaz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menjembatani kesenjangan antara pemahaman awal mereka dan potensi pemahaman yang lebih mendalam. Dengan memberikan tantangan intelektual yang sesuai dan bimbingan yang

---

<sup>14</sup> Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Cambridge: Harvard University Press.

<sup>15</sup> Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall

tepat, ustaz membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi terhadap konsep-konsep keagamaan yang kompleks.<sup>16</sup>

Selain itu, teori Piaget tentang perkembangan kognitif menyoroti bagaimana pemahaman siswa tentang ajaran agama berkembang seiring dengan usia dan kemampuan berpikir kritis mereka. Proses ini mencakup tahapan-tahapan perkembangan, di mana siswa secara bertahap mampu memahami konsep-konsep abstrak seperti tauhid, qadha dan qadar, serta akhlak mulia. Aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif ini dapat membantu memperkuat pemahaman mereka.<sup>17</sup>

Dengan pendekatan konstruktivisme, analisis pendidikan keagamaan Islam di sekolah berasrama dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana proses pembelajaran terjadi secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti pentingnya isi ajaran agama, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa

## **2. Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura**

Pendidikan keagamaan di sekolah berasrama melibatkan berbagai dinamika pembelajaran yang tidak hanya berbasis teks dan teori, tetapi juga terjadi melalui interaksi sosial, pengamatan, dan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana siswa menginternalisasi ajaran Islam. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari observasi, interaksi, dan keyakinan diri yang berkembang melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya.

Salah satu konsep utama dalam teori Bandura adalah *observational learning* atau pembelajaran melalui observasi. Di lingkungan sekolah berasrama, siswa memiliki banyak kesempatan untuk belajar dengan mengamati perilaku ustaz, teman sebaya, atau senior mereka. Misalnya, tata cara shalat, adab berbicara, dan cara menghormati orang lain sering kali dipelajari melalui pengamatan langsung. Model-model ini, baik yang disengaja maupun tidak, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Bandura (1977) menjelaskan bahwa proses observasi ini memungkinkan individu untuk meniru perilaku yang dianggap relevan dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

<sup>17</sup> Piaget, J. (1972). *The Psychology of Intelligence*. Totowa: Littlefield, Adams

<sup>18</sup> Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Selain itu, teori pembelajaran sosial menekankan peran *reinforcement* atau penguatan dalam memotivasi individu untuk mengadopsi perilaku tertentu. Dalam konteks sekolah berasrama, penguatan tidak selalu bersifat langsung. Siswa dapat belajar melalui *vicarious reinforcement*, yaitu dengan melihat konsekuensi yang dialami orang lain atas suatu tindakan. Sebagai contoh, ketika seorang siswa yang rajin membaca Al-Qur'an mendapatkan pujian dari ustaz atau penghargaan dari sekolah, teman-temannya akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura bahwa penghargaan atau hukuman yang diterima orang lain dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk meniru suatu perilaku.

Imitasi dan pemodelan juga menjadi mekanisme penting dalam pembelajaran sosial di lingkungan sekolah berasrama. Siswa cenderung meniru perilaku keagamaan dari figur otoritas atau panutan seperti ustaz, kyai, atau senior yang lebih religius. Pemodelan ini tidak hanya membantu siswa memahami cara menjalankan ajaran Islam, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemodelan yang konsisten dan autentik dari para figur otoritas dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus memotivasi mereka untuk berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut.<sup>19</sup>

Konsep *self-efficacy* atau keyakinan diri merupakan aspek penting lain dalam teori Bandura yang relevan dalam analisis pendidikan keagamaan di sekolah berasrama. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama. Bandura menegaskan bahwa keyakinan ini dapat ditingkatkan melalui pengalaman sukses, dukungan sosial, dan observasi terhadap keberhasilan orang lain. Di sekolah berasrama, dukungan dari ustaz dan teman-teman sebaya menjadi faktor penting dalam membangun *self-efficacy* siswa.<sup>20</sup>

Melalui perspektif teori pembelajaran sosial, dapat dipahami bahwa pembelajaran keagamaan di sekolah berasrama adalah proses yang dinamis dan berorientasi pada interaksi sosial. Teori ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana perilaku keagamaan

---

<sup>19</sup> Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall

<sup>20</sup> Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Routledge

terbentuk, diperkuat, dan dikembangkan dalam lingkungan berasrama yang kaya akan model perilaku dan pengalaman kolektif.

### 3. Teori Motivasi dalam Kehidupan Berasrama

Pendidikan di sekolah berasrama merupakan pengalaman yang unik, di mana siswa tidak hanya mendapatkan ilmu agama tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Motivasi menjadi faktor kunci yang memengaruhi seberapa dalam siswa terlibat dalam proses pembelajaran agama mereka. Dalam konteks ini, teori-teori motivasi, seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, Edward Deci, dan Richard Ryan, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor internal dan eksternal dapat mendorong siswa untuk berkomitmen pada proses pembelajaran agama.

Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow, setiap individu memiliki rangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kebutuhan fisiologis, dan hubungan sosial, merupakan fondasi yang harus terpenuhi sebelum individu dapat memfokuskan perhatian mereka pada kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri.<sup>21</sup> Dalam konteks sekolah berasrama, siswa yang berada dalam lingkungan yang memenuhi kebutuhan dasar mereka—seperti tempat tinggal yang nyaman, makanan yang cukup, dan lingkungan yang aman—akan memiliki ruang untuk fokus pada pembelajaran agama mereka. Maslow berpendapat bahwa setelah kebutuhan dasar ini terpenuhi, individu akan lebih mudah berfokus pada pencapaian yang lebih tinggi, termasuk kebutuhan untuk mengembangkan diri secara spiritual. Di sekolah berasrama, ketika siswa merasa aman dan nyaman, mereka memiliki lebih banyak energi untuk mendalami ajaran agama, seperti menghafal Al-Qur'an, mendalami ilmu fiqh, atau memahami tafsir.

Lebih dari itu, kebutuhan sosial juga memainkan peran yang signifikan dalam motivasi siswa. Di asrama, interaksi sosial yang sehat antara sesama siswa dan antara siswa dengan ustaz atau kyai memberikan rasa keterhubungan yang mendalam. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima oleh komunitas mereka, baik melalui penghargaan atau pujian atas pencapaian seperti berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an atau mencapai kemajuan dalam pelajaran agama, motivasi mereka untuk terus berusaha menjadi lebih tinggi. Pemberian penghargaan ini tidak

---

<sup>21</sup> Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, 50(4), 370-396.

hanya berupa materi, tetapi juga berupa pengakuan sosial yang sangat berarti dalam membangun rasa percaya diri dan rasa kebanggaan atas pencapaian spiritual mereka. Oleh karena itu, sekolah berasrama yang memperhatikan kebutuhan sosial ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama.

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, dalam pendekatannya terhadap *self-determination theory*, memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan dalam kehidupan siswa. Deci dan Ryan berargumen bahwa untuk meningkatkan motivasi dalam jangka panjang, individu harus merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas tindakan mereka—bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.<sup>22</sup> Di sekolah berasrama, hal ini dapat dicapai dengan memberikan siswa kesempatan untuk memilih jalur pembelajaran agama yang paling menarik bagi mereka, seperti mendalami ilmu fiqh, tafsir, atau tahfidz Al-Qur'an. Ketika siswa merasa bahwa pilihan mereka dihargai dan dihormati, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara lebih aktif dan mandiri.

Motivasi intrinsik, menurut Deci dan Ryan, juga dipengaruhi oleh perasaan kompetensi dan rasa keterhubungan dengan orang lain. Di lingkungan berasrama, siswa yang diberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti ujian hafalan Al-Qur'an atau diskusi kritis mengenai pemahaman agama, akan merasakan peningkatan kompetensi mereka. Rasa kompeten ini akan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan diri dan melanjutkan pencapaian mereka dalam belajar. Tantangan-tantangan yang diberikan oleh ustaz atau pengasuh asrama yang seimbang dengan kemampuan siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Misalnya, siswa yang mampu menghafal sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an dan mendapatkan pengakuan dari teman-temannya atau ustaz mereka akan merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk melanjutkan upaya mereka.

Selain itu, interaksi sosial yang kuat di dalam komunitas berasrama juga sangat mendukung pembentukan motivasi. Deci dan Ryan menekankan bahwa motivasi meningkat ketika individu merasa terhubung dengan orang lain yang memiliki tujuan dan nilai yang

---

<sup>22</sup> Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.

sama.<sup>23</sup> Di sekolah berasrama, kerja kelompok dalam kajian tafsir atau pengajian bersama dapat menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Ketika siswa bekerja sama dalam mendalami ajaran agama, mereka merasa bahwa upaya mereka tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk kebaikan bersama. Pengalaman ini menguatkan rasa keterhubungan mereka dengan sesama siswa dan memperkuat niat mereka untuk berkomitmen dalam pembelajaran agama.

Di sisi lain, jika motivasi yang dimiliki oleh siswa hanya bersifat ekstrinsik—misalnya, karena mereka ingin mendapatkan penghargaan atau pengakuan sosial—mereka mungkin akan mengalami penurunan motivasi ketika penghargaan tersebut tidak lagi tersedia. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekolah berasrama untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan, menciptakan suasana sosial yang mendukung, dan memberi kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dalam berbagai bidang keagamaan.

#### **4. Teori Psikologi Ibn Sina**

Konsep psikologi yang diungkapkan oleh Ibn Sina, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, menawarkan wawasan mendalam tentang perkembangan jiwa manusia, terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama. Di sekolah berasrama, teori ini relevan karena kehidupan berasrama menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan jiwa rasional, pengembangan karakter, dan keseimbangan emosional yang esensial bagi siswa. Dalam pendidikan keagamaan Islam, teori Ibn Sina menghubungkan aspek-aspek kognitif, spiritual, dan sosial, menciptakan kerangka kerja holistik yang mendukung pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Pengembangan jiwa rasional menjadi salah satu perhatian utama dalam teori Ibn Sina. Jiwa rasional adalah aspek jiwa yang memungkinkan manusia memahami, merenungkan, dan mengevaluasi ajaran-ajaran agama.<sup>24</sup> Dalam konteks sekolah berasrama, pembelajaran kognitif memainkan peran penting dalam merangsang jiwa rasional siswa. Proses belajar agama, seperti mempelajari Al-Qur'an, Hadits, dan hukum Islam, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka. Kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-

---

<sup>23</sup> Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

<sup>24</sup> Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill.

Qur'an, misalnya, bukan hanya membangun pemahaman literal, tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan refleksi atas makna yang lebih luas dari ajaran agama.

Lebih dari sekadar penyerapan informasi, refleksi spiritual menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah berasrama. Siswa diajak untuk merenungkan ajaran-ajaran agama dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga membantu mengembangkan dimensi spiritual jiwa. Ibn Sina berpendapat bahwa refleksi semacam ini merupakan langkah penting dalam membentuk hubungan yang lebih mendalam dengan Allah, sehingga membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka secara utuh.

Selain pengembangan jiwa rasional, pendidikan karakter dan disiplin menjadi elemen fundamental dalam kehidupan berasrama. Praktik ibadah harian seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan rutinitas yang teratur mengajarkan siswa untuk mengontrol diri mereka. Disiplin ini tidak hanya memperkuat aspek moral, tetapi juga melatih jiwa siswa untuk menjadi lebih tangguh secara spiritual. Melalui kepatuhan terhadap rutinitas ini, siswa belajar untuk mengutamakan tanggung jawab keagamaan mereka di atas kebutuhan atau keinginan individu. Ibn Sina menekankan pentingnya disiplin diri sebagai cara untuk mencapai jiwa yang seimbang, di mana dorongan-dorongan emosional dapat dikontrol oleh akal.

Kehidupan di sekolah berasrama juga membentuk pendidikan karakter melalui penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang tinggal dalam komunitas yang mempraktikkan nilai-nilai Islam mendapatkan pendidikan karakter yang membekas. Interaksi dengan sesama siswa dan ustaz menciptakan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan, kepedulian, dan rasa hormat. Dalam pandangan Ibn Sina, lingkungan sosial seperti ini mendukung pembentukan jiwa yang peka terhadap tanggung jawab sosial dan peran mereka sebagai Muslim.

Pengaruh emosional dan sosial dalam kehidupan berasrama juga tidak kalah penting. Ibn Sina menjelaskan bahwa jiwa sensitif, yang mencakup emosi dan perasaan, memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual. Hubungan interpersonal antar siswa, guru, dan komunitas di lingkungan asrama membantu menciptakan keseimbangan emosional yang esensial bagi pembelajaran. Perkembangan jiwa sensitif ini

memungkinkan siswa untuk memahami dan merespons lingkungan mereka secara lebih bijaksana.<sup>25</sup>

Kontrol dan pengendalian emosi menjadi salah satu aspek kunci dalam teori Ibn Sina yang sangat relevan dengan pembelajaran agama di sekolah berasrama. Ajaran agama, seperti dzikir dan doa, sering kali digunakan sebagai cara untuk membantu siswa mengendalikan emosi negatif seperti marah, iri, atau kesedihan. Ibn Sina percaya bahwa keseimbangan emosional merupakan prasyarat bagi kehidupan spiritual yang bermakna. Dalam kehidupan berasrama, siswa diajarkan untuk menggunakan ajaran agama sebagai panduan untuk mengelola emosi mereka, sehingga mereka dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama dan tetap fokus pada tujuan spiritual mereka.

### **5. Psikologi Sosial Ibn. Khaldun**

Teori sosial Ibn Khaldun, yang menitikberatkan pada konsep *asabiyyah* atau solidaritas kelompok, memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dinamika pendidikan keagamaan Islam di sekolah berasrama. Sekolah berasrama, dengan karakteristik kehidupan kolektifnya, menjadi wadah yang ideal untuk membangun solidaritas spiritual, membentuk identitas kelompok, dan memperkuat nilai-nilai agama di kalangan siswa. Dalam konteks ini, *asabiyyah* tidak hanya menjadi dasar dari kohesi sosial, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas keagamaan siswa.

Kehidupan kolektif di sekolah berasrama memainkan peran penting dalam menciptakan solidaritas spiritual di antara para siswa. Tinggal bersama dalam lingkungan yang terisolasi dari dunia luar, mereka mengikuti rutinitas harian yang sama, seperti shalat berjamaah, belajar bersama, dan berbagi ruang tinggal. Interaksi intensif ini menumbuhkan rasa persatuan yang mendalam. Ibn Khaldun menyatakan bahwa kehidupan bersama memperkuat hubungan emosional di antara anggota kelompok, membentuk jaringan sosial yang solid, dan menciptakan rasa saling ketergantungan. Dalam lingkungan seperti ini, siswa tidak hanya mengembangkan hubungan sosial yang kuat tetapi juga membangun solidaritas spiritual yang mendukung pemahaman dan praktik keagamaan mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman. (1952). *Avicenna's Psychology: A Treatise on the Soul, Chapter 3*, Oxford University Press. 43-47

<sup>26</sup> Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University. *Volume 1*. 91-95

Kesatuan nilai-nilai keagamaan menjadi landasan penting dari solidaritas ini. Sekolah berasrama umumnya menanamkan nilai-nilai Islam yang sama kepada seluruh siswa, termasuk etika, moralitas, dan kewajiban agama. Hal ini menciptakan kesamaan pandangan di antara para siswa mengenai makna hidup, tanggung jawab sosial, dan hubungan dengan Allah. Kesamaan nilai ini memperkuat ikatan sosial yang mendalam dan mendorong terciptanya identitas kelompok yang kokoh. Ibn Khaldun menekankan bahwa *asabiyyah* yang dibangun atas dasar nilai-nilai yang sama lebih bertahan lama dan efektif dalam menciptakan harmoni dalam kelompok. Dalam konteks sekolah berasrama, kesatuan nilai-nilai ini memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk berkolaborasi, mendukung satu sama lain, dan bersama-sama memperjuangkan tujuan keagamaan mereka.<sup>27</sup>

Guru atau ustaz di sekolah berasrama memainkan peran sentral sebagai pemimpin spiritual yang membimbing siswa, tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Ibn Khaldun berpendapat bahwa keberadaan pemimpin yang kuat adalah elemen penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam memahami ajaran agama tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Kehadiran seorang pemimpin yang dihormati dan dipercaya memperkuat ikatan kelompok dan memastikan bahwa nilai-nilai agama terus menjadi pedoman utama dalam kehidupan siswa. Guru juga berperan sebagai penjaga *asabiyyah*, menjaga agar solidaritas kelompok tetap kokoh meskipun menghadapi tantangan internal maupun eksternal.

Proses pembentukan karakter dan identitas kelompok di sekolah berasrama menjadi manifestasi lain dari konsep *asabiyyah* Ibn Khaldun. Hidup dalam lingkungan yang didominasi oleh nilai-nilai Islam memungkinkan siswa menginternalisasi identitas keagamaan mereka secara mendalam. Identitas ini tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal, seperti pelajaran agama dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dan pengalaman hidup kolektif. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa *asabiyyah* tidak hanya menciptakan kohesi sosial tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang didasarkan pada kesamaan tujuan. Di sekolah berasrama, tujuan ini diwujudkan dalam bentuk pencapaian spiritual, pengembangan karakter Islami, dan pengabdian kepada Allah.

Keberadaan *asabiyyah* di sekolah berasrama juga memengaruhi cara siswa memahami dan terlibat dalam pendidikan keagamaan. Diskusi tentang ajaran Islam, baik dalam konteks

---

<sup>27</sup> Muhsin Mahdi. (1957). *Ibn Khaldun's Philosophy of History*. George Allen & Unwin Ltd. 150-154

formal seperti kajian kitab maupun informal seperti obrolan santai di asrama, menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas kelompok. Dalam proses ini, siswa tidak hanya bertukar pemahaman tetapi juga memperkuat hubungan sosial mereka. Ibn Khaldun menekankan bahwa interaksi semacam ini penting untuk menjaga vitalitas *asabiyyah* dalam sebuah kelompok. Pendidikan keagamaan yang berlangsung di sekolah berasrama, oleh karena itu, tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas kolektif dan kesatuan nilai di antara siswa.

Dengan demikian, teori psikologi sosial Ibn Khaldun memberikan perspektif yang kaya dalam menganalisis dinamika pendidikan keagamaan Islam di sekolah berasrama. Konsep *asabiyyah* menjelaskan bagaimana solidaritas spiritual, kesatuan nilai-nilai keagamaan, peran pemimpin spiritual, dan pembentukan identitas kelompok berkontribusi pada pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa. Dalam lingkungan kolektif seperti sekolah berasrama, ajaran Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan melalui praktik sehari-hari dan interaksi sosial yang erat. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis asrama tidak hanya membentuk individu yang religius tetapi juga menciptakan komunitas yang kokoh dalam menghidupkan nilai-nilai Islam

## **KESIMPULAN**

Berbagai teori psikologi dan pendidikan memberikan perspektif yang kaya dalam menganalisis pendidikan keagamaan Islam di sekolah berasrama. Teori Konstruktivisme menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial dalam membangun pemahaman agama. Melalui praktik ritual ibadah dan diskusi, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura menekankan peran observasi, pemodelan, dan reinforcement dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Dengan melihat ustaz, teman, dan senior sebagai panutan, siswa mempelajari cara beribadah dan menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Self-efficacy juga menjadi elemen penting yang memotivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman agama mereka.

Teori Motivasi, seperti yang dikemukakan oleh Maslow serta Deci dan Ryan, menyoroti bagaimana kebutuhan dasar, kebebasan memilih, tantangan, dan hubungan sosial dapat

memotivasi siswa dalam mendalami ajaran agama. Ketika kebutuhan fisik, sosial, dan spiritual terpenuhi, siswa lebih terdorong untuk mencapai aktualisasi diri dan spiritual.

Teori Psikologi Ibn Sina memberikan fokus pada pengembangan jiwa rasional, disiplin diri, dan keseimbangan emosional sebagai inti dari pendidikan agama. Melalui refleksi spiritual, kontrol emosi, dan praktik ibadah rutin, siswa tidak hanya memperkuat aspek intelektual tetapi juga aspek moral dan spiritual jiwa mereka.

Psikologi Sosial Ibn Khaldun menekankan pentingnya solidaritas kelompok (*asabiyyah*) dalam kehidupan berasma. Kehidupan kolektif, kesatuan nilai-nilai keagamaan, dan peran guru sebagai pemimpin spiritual memperkuat identitas kelompok siswa. Interaksi sosial yang erat membantu membangun komunitas yang harmonis, di mana pendidikan keagamaan menjadi alat penting untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan.

Secara keseluruhan, berbagai teori ini menunjukkan bahwa sekolah berasma tidak hanya menjadi tempat pembelajaran formal tetapi juga laboratorium sosial di mana nilai-nilai Islam diajarkan, dihidupkan, dan diwariskan. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, sekolah berasma menciptakan lingkungan yang ideal untuk pembentukan individu yang religius sekaligus komunitas yang kokoh dalam menghidupkan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. F. (2014). *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. New York: Routledge.
- Andi Ahsanul Padli, dkk, Adversity Quotient (Ketahananmalangan) Siswa Madrasah Tsanawiyah Ditinjau dari Tinggal Asrama dan Non Asrama, dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, January – April 2024
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1)
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4).

- Fazlur Rahman. (1952). *Avicenna's Psychology: A Treatise on the Soul, Chapter 3*, Oxford University Press.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University. *Volume 1*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- M. Nuryahman, dkk, Pengembangan Model Boarding School Dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah, dalam *Manarul Qur'an*, Volume. 18. No. 2. Desember 2018
- Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.
- Muhsin Mahdi. (1957). *Ibn Khaldun's Philosophy of History*. George Allen & Unwin Ltd.
- Nasr, S. H. (2007). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of Intelligence*. Totowa: Littlefield, Adams
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55(1).
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2014). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. Cengage Learning.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Routledge